

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya, setiap individu adalah unik dan tidak ada yang sepenuhnya sama, di mana masing-masing orang memiliki identitas budaya yang beragam, termasuk perspektif dan cara berpikir yang berbeda terhadap berbagai hal. Ketika dua individu berasal dari latar belakang budaya yang sangat berbeda, maka akan muncul berbagai hambatan dan pendukung dalam proses komunikasi yang mereka lakukan, akan terjadi fenomena yang disebut dengan akulturasi budaya. (Liliweri, A. 2021)

Kebudayaan merupakan suatu kesatuan yang terbentuk dari sifat adaptif. Hal ini terlihat dari kecenderungan berbagai budaya untuk saling berintegrasi, di mana unsur-unsurnya dapat selaras satu sama lain. Secara kolektif, mustahil bagi suatu kelompok masyarakat untuk mempertahankan unsur-unsur yang bertentangan satu sama lain. Indonesia sendiri merupakan negara dengan keberagaman budaya yang tinggi. Sebagai masyarakat yang majemuk dan multietnis, Indonesia berpotensi menghadapi tantangan seperti perbedaan, persaingan, hingga konflik antaretnis yang dapat mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Namun, keberagaman ini juga dapat membentuk harmoni yang indah, layaknya mozaik budaya yang terjalin dalam satu kesatuan. Keberagaman masyarakat Indonesia merupakan warisan sejarah yang telah ada sejak sebelum kemerdekaan. Dengan demikian, sejarah budaya Indonesia menunjukkan bahwa berbagai kebudayaan dapat berintegrasi dalam suatu wilayah. Kebudayaan dapat bersifat universal, tetapi setiap kelompok masyarakat memiliki ciri khas kebudayaan yang membedakannya dari yang lain. Perbedaan ini dapat terlihat dalam bahasa, sistem kepercayaan, tradisi, serta norma sosial yang dianut. Misalnya, kebudayaan di Indonesia yang sangat beragam mencerminkan perbedaan etnis, agama, dan adat istiadat di berbagai daerah, tetapi tetap memiliki unsur pemersatu seperti bahasa nasional dan nilai-nilai gotong royong. (Nurhajarini, D. R 2015)

Sedangkan akulturasi adalah proses sosial yang terjadi ketika dua atau lebih kebudayaan bertemu dan saling berinteraksi, sehingga menghasilkan perubahan dalam unsur-unsur budaya tertentu tanpa menghilangkan identitas budaya asli. Dalam akulturasi, budaya asing yang masuk akan diterima dan diadaptasi oleh budaya lokal, tetapi tidak sampai menggantikan atau menghilangkan budaya asli sepenuhnya. Proses ini dapat terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti bahasa, seni, adat istiadat, sistem ekonomi, dan gaya hidup. Akulturasi sering kali terjadi secara alami dalam masyarakat yang mengalami kontak budaya, baik melalui migrasi, perdagangan, penjajahan, globalisasi, maupun pengaruh media. Contoh akulturasi dapat ditemukan dalam kuliner, seperti makanan khas Indonesia yang mengadaptasi unsur dari masakan Tionghoa atau Timur Tengah, tetapi tetap mempertahankan cita rasa khas Indonesia. Selain itu, dalam bidang arsitektur, bangunan-bangunan bersejarah di Indonesia seperti Masjid Menara Kudus mencerminkan perpaduan budaya Islam dan Hindu-Buddha. Akulturasi berbeda dengan asimilasi, di mana dalam asimilasi suatu kelompok budaya dapat kehilangan identitas aslinya dan sepenuhnya mengadopsi budaya lain. Dalam akulturasi, budaya lokal tetap eksis meskipun telah mengalami perubahan akibat pengaruh budaya asing. Dengan adanya akulturasi, masyarakat dapat memperkaya kebudayaan mereka dengan menerima unsur-unsur baru tanpa harus kehilangan warisan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. (Setyaningsih, R. 2020)

Menurut Gordon, akulturasi terdiri dari tujuh tingkatan. Tingkat pertama ditandai dengan perubahan perilaku. Tingkat kedua melibatkan perubahan struktural dalam skala besar terhadap budaya yang diperkenalkan oleh masyarakat luar. Tingkat ketiga terjadi melalui perkawinan, sedangkan tingkat keempat berkaitan dengan identifikasi suatu bangsa. Selanjutnya, tingkat kelima mencakup penerimaan sikap, tingkat keenam berkaitan dengan penerimaan perilaku, dan tingkat ketujuh terjadi melalui proses kewarganegaraan. Melalui ketujuh tahapan ini, akulturasi terbentuk, sehingga nilai-nilai baru menjadi bagian dari identitas individu (Nurhajarini, D. R 2015)

Akulturası budaya merupakan proses sosial yang terjadi ketika dua atau lebih budaya bertemu dan saling berinteraksi, sehingga masyarakat mengalami perubahan budaya tanpa menghilangkan ciri khas masing-masing. Dalam proses ini, masyarakat secara bertahap menerima dan mengadaptasi unsur-unsur budaya asing ke dalam budaya asli, sehingga tercipta perpaduan budaya yang harmonis. Proses akulturası dapat terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti bahasa, adat istiadat, seni, kuliner, dan sistem kepercayaan. Oleh karena itu, makna budaya memiliki cakupan yang sangat luas dan tidak terbatas pada tradisi, kebiasaan, atau aspek seni semata. Budaya dapat dipahami sebagai suatu keseluruhan yang kompleks, mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, etika, ilmu pengetahuan, hukum, tradisi, serta kemampuan lainnya dan kebiasaan yang diperoleh individu sebagai bagian dari masyarakat. Budaya juga merupakan produk dari pemikiran manusia sebagai makhluk sosial. (Sihabbuddin. 2022)

Meskipun akulturası budaya terlihat mudah dan menciptakan keindahan, proses ini tetap menghadapi berbagai hambatan. Hambatan tersebut muncul karena faktor-faktor yang menghambat integrasi budaya, seperti perbedaan nilai dan norma yang dapat menimbulkan kesalahpahaman serta resistensi terhadap perubahan. Selain itu, kendala bahasa sering kali menghalangi komunikasi efektif antar kelompok budaya. Sikap etnosentrisme, ketika suatu kelompok menganggap budayanya lebih unggul, juga menjadi penghalang akulturası. Kurangnya dukungan sosial dan minimnya interaksi antarbudaya memperlambat proses integrasi. Proses akulturası pun berlangsung dalam waktu yang relatif lama karena unsur budaya asing diserap secara selektif, sementara unsur lokal tetap dipertahankan. (Jamhur, 2013)

Oleh karena itu, faktor-faktor pendukung komunikasi antarbudaya diperlukan agar individu dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan budaya lain tanpa kehilangan identitas budayanya sendiri. Perkembangan teknologi dan media menjadi salah satu alasan pentingnya faktor-faktor tersebut, karena saat ini individu dapat mengakses informasi budaya dari berbagai belahan dunia sebelum melakukan interaksi langsung. Kemampuan

menggunakan teknologi komunikasi, seperti media sosial, konferensi virtual, dan alat penerjemah bahasa, mempermudah proses adaptasi budaya dan memperlancar komunikasi antarbudaya. Selain itu, meningkatnya kesadaran akan pentingnya pendidikan dan pelatihan antarbudaya juga turut mendukung kesiapan individu dalam menghadapi lingkungan multikultural. Banyak institusi pendidikan dan organisasi mulai mengajarkan keterampilan komunikasi lintas budaya agar individu mampu mengembangkan empati dan komunikasi yang efektif. Dengan adanya faktor-faktor pendukung ini, individu dan kelompok dapat lebih mudah membangun hubungan yang harmonis, mengurangi konflik budaya, dan menciptakan lingkungan sosial yang inklusif serta saling menghargai. (Jamhur, 2013)

Komunikasi memegang peran penting dalam proses akulturasi budaya karena berfungsi menyatukan unsur-unsur budaya yang berbeda agar dapat berinteraksi secara harmonis. Melalui komunikasi, masyarakat dari latar belakang budaya yang beragam dapat saling memahami, berbagi nilai, dan menyesuaikan diri dengan perubahan budaya. Komunikasi yang efektif mencegah konflik dan kesalahpahaman, serta mempercepat integrasi budaya. Sebagai alat penyampaian informasi, komunikasi membantu mengenalkan budaya asing kepada masyarakat lokal melalui interaksi langsung, media, pendidikan, dan teknologi. Komunikasi juga membentuk sikap dan persepsi masyarakat terhadap budaya lain, sehingga menumbuhkan sikap saling menghargai. Selain itu, komunikasi menjadi jembatan dalam menciptakan identitas budaya baru melalui perpaduan unsur budaya, misalnya dalam seni, musik, atau kuliner. Oleh karena itu, komunikasi yang terbuka, empatik, dan toleran menjadi kunci keberhasilan akulturasi, terutama di era globalisasi, di mana menjaga keseimbangan antara budaya lokal dan budaya asing semakin penting. (Cangara, 2007)

Selain itu, komunikasi memiliki prinsip bahwa semakin serupa latar belakang sosial dan budaya antara individu, semakin efektif pula komunikasi yang terjalin. E.T. Hall berargumen bahwa budaya dan komunikasi saling terkait, di mana budaya merupakan bentuk komunikasi dan sebaliknya. Elemen seperti bahasa, ekspresi tubuh, serta pakaian atau aksesori yang

dikenakan seseorang dapat mencerminkan budaya yang dimiliki oleh individu tersebut. Selain itu, komunikasi yang baik antara generasi yang berbeda akan memfasilitasi pelestarian budaya suatu kelompok. (Liliweri, A. 2021)

Pada dasarnya kebanyakan mahasiswa diberbagai Universitas dari banyak daerah, salah satunya adalah Universitas Islam Negeri (UIN) Syekh Nurjati Cirebon. Maka dari itu banyak sekali akulturasi budaya yang terjadi. Sehingga dibutuhkan komunikasi antar budaya untuk menyatukan dan mengarahkan komunikasi, akhirnya penulis tertarik meneliti Mahasiswa Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati khususnya jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) asal Bekasi dengan asal Cirebon terkait hal tersebut.

Bekasi, sebagai bagian dari kawasan metropolitan Jabodetabek, memiliki budaya yang lebih terpengaruh oleh urbanisasi dan modernisasi. Sementara itu, Cirebon dikenal dengan kearifan lokal yang kuat dan pengaruh budaya Jawa serta Islam yang lebih kental. Perbedaan ini menciptakan dinamika komunikasi yang menarik untuk dikaji, terutama dalam konteks proses akulturasi budaya. Maka dari itu, yang terjadi pada proses akulturasi antara mahasiswa asal Bekasi dengan mahasiswa asal Cirebon melibatkan berbagai aspek komunikasi, seperti bahasa, gaya komunikasi, nilai-nilai sosial, dan kebiasaan dalam berinteraksi. Beberapa mahasiswa mungkin mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan budaya yang berbeda, sementara yang lain dapat dengan mudah beradaptasi melalui interaksi sehari-hari, kegiatan akademik, dan organisasi kemahasiswaan. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana komunikasi menjadi sarana utama dalam proses akulturasi tersebut, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kendala dalam adaptasi budaya.

Sehingga komunikasi berperan penting dalam proses akulturasi budaya mahasiswa KPI UIN Syekh Nurjati Cirebon asal Bekasi dan Cirebon, terutama dalam berinteraksi, menyesuaikan diri, serta menjaga atau menyesuaikan identitas budaya di kampus. Terlihat pada UIN SSC jurusan KPI mahasiswa asal Bekasi yang terbiasa berbicara langsung perlu

menyesuaikan diri dengan gaya komunikasi mahasiswa Cirebon yang lebih halus. Proses ini menuntut kepekaan dan keterbukaan. Tanpa komunikasi yang baik, perbedaan budaya bisa memicu kesalahpahaman. Oleh karena itu, komunikasi yang empatik dan toleran menjadi kunci terciptanya harmoni antarbudaya di lingkungan kampus multikultural.

Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana komunikasi berperan dalam proses akulturasi budaya antara mahasiswa KPI UIN Syekh Nurjati Cirebon yang berasal dari Bekasi dengan yang berasal dari Cirebon. Dengan memahami pola komunikasi yang terbentuk, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai dinamika interaksi antarbudaya di lingkungan akademik serta memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi komunikasi yang efektif dalam menghadapi keberagaman budaya.

Dalam penelitian ini, penulis menggali lebih dalam bagaimana komunikasi menjadi alat utama dalam proses akulturasi ini, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau hambatan dalam proses akulturasi budaya antara mahasiswa KPI UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon asal Bekasi dan Cirebon.

Penelitian ini juga penting dilakukan untuk memahami bagaimana proses komunikasi menjadi jembatan dalam akulturasi budaya, termasuk hambatan yang muncul dan strategi komunikasi yang diterapkan mahasiswa dalam menjembatani perbedaan budaya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian komunikasi antarbudaya di lingkungan perguruan tinggi serta menjadi referensi dalam membina harmoni budaya di kampus multikultural seperti UIN Syekh Nurjati Cirebon. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “KOMUNIKASI SEBAGAI PROSES AKULTURASI BUDAYA CIREBON MAHASISWA KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SIBER SYEKH NURJATI ASAL BEKASI”

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan penjelasan mengenai latar belakang masalah yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa isu yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adanya banyak budaya di Indonesia sehingga ketika Masyarakat bertamu atau merantau ke wilayah yang berbeda sehingga kesulitan dalam persuasi, khususnya pada Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Siber Syekh Nurjati asal Bekasi dengan asal Cirebon.
2. Perubahan situasi komunikasi dalam berinteraksi yang terjadi baik di dalam atau di luar kampus terkadang diluar dugaan dan tidak sesuai dengan tempat asalnya, sehingga membuat Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Siber Syekh Nurjati asal Bekasi dengan asal Cirebon kesulitan dalam memahami dan mendorong pembicaraan.

C. Pembatasan masalah

Penelitian ini difokuskan antara mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Universitas Islam Negeri (UIN) Syekh Nurjati Cirebon yang berasal dari Bekasi dengan Cirebon. Aspek yang diteliti hanya membahas proses akulturasi budaya melalui komunikasi antar budaya yang terjadi di lingkungan akademik maupun non-akademik, termasuk interaksi dalam kegiatan perkuliahan, organisasi mahasiswa, dan kehidupan sehari-hari di kampus. Penulis hanya fokus pada proses akulturasi budaya, termasuk proses komunikasi, hambatan komunikasi, strategi komunikasi dan periodisasi terjadinya akulturasi yang muncul dalam interaksi antar mahasiswa asal Bekasi dan asal Cirebon. Penelitian ini juga hanya dilakukan pada mahasiswa aktif Program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon dalam kurun waktu tertentu yang relevan dengan proses akulturasi budaya.

1. Pertanyaan penelitian

Dalam penelitian tentang komunikasi sebagai proses akulturasi budaya antara mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran

Islam (KPI) Universitas Islam Negeri (UIN) Syekh Nurjati Cirebon asal Bekasi dan asal Cirebon, beberapa pertanyaan utama yang akan dijawab adalah:

- a) Bagaimana Proses Komunikasi Antar Budaya yang dialami oleh Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Siber Syekh Nurjati asal Bekasi di Kota Cirebon?
- b) Bagaimana cara Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Siber Syekh Nurjati asal Bekasi di Kota Cirebon?
- c) Bagaimana hambatan yang dialami Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Siber Syekh Nurjati asal Bekasi di Kota Cirebon saat melakukan Komunikasi Antar Budaya?
- d) Berapa lama perodesasi terjadinya akulturasi budaya Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Siber Syekh nurjati asal Bekasi dengan asal Cirebon?

D. Tujuan Penelitian

Pada penulisan skripsi ini, peneliti akan mendapatkan tujuan-tujuan seperti berikut:

1. Untuk memahami proses Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Siber Syekh Nurjati asal Bekasi di Kota Cirebon.
2. Untuk memahami cara Komunikasi Antar Budaya yang digunakan Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Siber Syekh Nurjati asal Bekasi di Kota Cirebon.
3. Untuk memahami Hambatan Komunikasi antar Budaya yang dialami Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Siber Syekh Nurjati asal Bekasi di Kota Cirebon.
4. Untuk mengetahui berapa lama perodesasi terjadinya akulturasi budaya Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Siber Syekh nurjati asal Bekasi dengan asal Cirebon.

E. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Teoritis berkontribusi pada pengembangan teori-teori baru dan penyempurnaan teori yang sudah ada, memperluas cakupan pengetahuan manusia. Kegunaan dan manfaat teoritis yang terdapat pada penelitian ini yaitu sebagai berikut (Niam 2024):

- a. Penelitian ini dapat memperkaya teori komunikasi antarbudaya dengan memberikan gambaran nyata tentang bagaimana interaksi lintas budaya terjadi di lingkungan akademik. Kasus akulturasi antara mahasiswa asal Bekasi dan Cirebon bisa menjadi contoh spesifik tentang proses adaptasi budaya dalam konteks pendidikan tinggi.
- b. Studi ini dapat memperkuat teori-teori akulturasi seperti yang dikemukakan oleh Gudykunts, dengan konteks baru di lingkungan kampus berbasis agama. Hasilnya dapat menegaskan atau memperbarui konsep akulturasi dalam masyarakat yang memiliki kedekatan budaya tetapi tetap berbeda secara lokal dan tradisi.
- c. Studi ini juga dapat mengilustrasikan bagaimana nilai, tradisi, dan kebiasaan budaya lokal (Cirebon) menyebar atau terintegrasi dengan budaya mahasiswa asal Bekasi melalui interaksi sosial, organisasi mahasiswa, atau kegiatan keagamaan.
- d. Penelitian ini dapat memperkuat teori komunikasi antar budaya dalam konteks akulturasi budaya, terutama terkait dengan hubungan antarpribadi, konflik antarbudaya, dan negosiasi makna yang terjadi dalam keseharian mahasiswa.

2. Kegunaan Praktis

Praktis memberikan solusi nyata untuk masalah-masalah dunia, meningkatkan kualitas hidup dan mendorong kemajuan masyarakat. Manfaat praktis yang diperoleh dari penelitian ini yakni : (Niam 2024)

- a. Teruntuk mahasiswa
Penelitian ini dapat menambah wawasan serta pengetahuan guna membuat mahasiswa termotivasi/terdorong untuk mudah bersosialisasi dan menambah relasi. Hasil penelitian dapat

menjadi pedoman bagi mahasiswa untuk lebih memahami perbedaan budaya dan membangun sikap toleransi, sehingga tercipta lingkungan kampus yang harmonis dan inklusif.

b. Teruntuk Akademik

Bagi para tenaga pendidik diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam proses pengajaran agar tepat sasaran dalam melakukan interaksi sesuai dengan latar belakang para pelajar dan mahasiswa sehingga mampu mendorong pelajar/mahasiswa menerima ilmu proses komunikasi. Temuan penelitian dapat menjadi referensi bagi dosen dalam membimbing mahasiswa, khususnya dalam mata kuliah komunikasi antarbudaya atau mata kuliah yang berkaitan dengan studi sosial dan budaya. Dengan memahami pola komunikasi dan potensi hambatan budaya, pihak kampus dapat merancang program mediasi atau forum dialog lintas budaya untuk mencegah terjadinya konflik antarmahasiswa.

c. Teruntuk masyarakat

Penelitian ini mampu membuka pikiran dan menambah wawasan bagi masyarakat agar bisa termotivasi/terdorong untuk mempersiapkan dan mempelajari berbagai kemampuan yang dapat menunjang masyarakat Indonesia sebagai tenaga kerja profesional terutama dalam bidang komunikasi